Birrul Walidain Menurut Penafsiran Hamka dalam Tafsir *al-Azhar*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekarang ini seiring dengan berkembangnya zaman, semakin banyak juga perubahan terhadap pola kehidupan dalam bermasyarakat. Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak sedikit dampak negatif yang mempengaruhi kehidupan manusia, termasuk terhadap akhlak anak kepada kedua orang tua yang tampaknya tidak sedikit diantara mereka yang cenderung menjadi tidak patuh lagi, lalai terhadap kewajibannya dan lebih sibuk dengan hal-hal yang bersifat kesenangan duniawi semata tanpa memperhatikan kewajiban mutlak mereka.¹

Pada realitanya fenomena yang terjadi di zaman sekarang ini, mayoritas anak terbius dengan angan-angan kosong. Mereka menggantungkan cita-cita yang tinggi, akan tetapi semakin tinggi cita-cita tersebut, semakin berdampak pada degradasi moral. Degradasi tersebut semakin tampak dan memprihatinkan ketika banyak anak yang berbuat durhaka kepada kedua orang tua, bahkan ada yang sampai tega membunuhnya. Diantara penyebabnya karena adanya pengaruh internal adalah kelalaian kedua orang tua dalam membimbing anak dan memberikan tauladan yang baik kepada anak, kurangnya interaksi yang baik antara kedua orang tua dengan anak dan kelalaian anak itu sendiri terhadap perintah Allah swt.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan paling pertama dan utama, di mana orang tua menjadi pendidiknya secara langsung dan paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, karena mereka

¹ Syaikh 'Ali Ahmad al-Jarjawi, *Hikmah di Balik Hukum Islam*, (Jakarta: Mustaqim, 2003), 510-511.

ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkan. Dalam Al-Qur'an disinyalir adanya doa anak kepada Tuhan untuk kebahagiaan orangtuanya, yang di dalamnya dibawa serta tinggi rendah tingkat intensitas dan kesungguhan usaha pendidikan oleh orangtua kepada anak. Dalam al-Qur'an surat al-Isro' ayat 24 dijelaskan.

وَإِخْفِضْهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا [١٧:٢٤]

Artinya:

*dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isro': 24)*²

Dalam doa secara tidak langsung diajarkan bahwa permohonan anak kepada Tuhan bagi kebahagiaan orangtua itu dikaitkan dengan kualitas dan tingkat intensitas pendidikan yang telah diberikan kepadanya di waktu kecil.³ Selain itu dalam Al-Qur'an juga di sebutkan tentang kewajiban anak untuk menghormati orangtuanya, yang di dalamnya juga terindikasi seolah-olah terdapat perintah kepada orangtua untuk melatihnya dan mengajarkannya sejak dini.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ

كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا [١٧:٢٣]

Artinya:

dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.

² Al-Qur'an 17: 24.

³ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. (Malang: UIN Malang Press, 2009), 62-63.

jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (QS. Al-Isro': 23)⁴

Perintah tersebut sangatlah sulit terwujud bahkan mungkin tidak akan tercapai jika orang tua tidak mengajarkan tentang menghormati dan menyayangi orangtua kepada anak sejak dini. Hal ini merupakan salah satu pendidikan akhlak yang sangat penting untuk perkembangan moral si anak untuk kehidupan kedepannya.

Kedua orang tua adalah sosok yang banyak mencurahkan kasih sayangnya sejak seorang anak belum lahir dalam kandungan sampai menjadi dewasa dan mandiri. Sebagian orang mungkin mengira bahwa sopan santun hanya berlaku bagi seorang anak terhadap orang tuanya, begitupun sebaliknya. Kedua orang tua harus memperhatikan kesehatannya sejak anak masih dalam kandungan, seperti makanan ibunya harus bergizi, ketenangan dan ketentraman jiwanya jangan sampai terganggu. Kemudian begitu anak lahir, diazankan dan diiqamahkan, sebagai langkah awal memperdengarkan dan menanamkan kalimat tauhid kepada si anak. Sesudah itu tentu masih banyak yang harus dilakukan oleh kedua orang tua terhadap anaknya. Seperti menyukannya, menyediakan biaya hidup, biaya kesehatan, biaya pendidikan dan menanamkan ajaran Islam secara sempurna.⁵

Ibu dan ayah adalah kedua orang tua yang sangat berjasa besar kepada anaknya dan mereka mempunyai tanggung jawab yang besar pula. Jasa mereka tidak dapat dihitung dan dibandingkan dengan harta. Dalam kehidupan sehari-hari mereka berusaha dengan segenap kemampuan, mengasuh serta mendidik anak-anaknya agar

⁴ Al-Qur'an 17: 23.

⁵ M. Ali Hasan, *Kumpulan Tulisan M. Ali Hasan* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 211

menjadi anak yang baik. Jerih payah mereka adalah untuk kepentingan anak-anaknya, penghargaan dalam arti penghormatan dan rasa terima kasih secara wajar. Bahkan Allah telah menjadikan keridhaan-Nya terletak pada keridhaan orang tua, kebencian-Nya pada kebencian orang tua, dan menjadikan kedua orang tua sebagai pintu surga, bahkan menjadikan surga dibawah telapak kaki keduanya.⁶ Buya Hamka berkata bahwa berbakti kepada kedua orang tua yang telah menjadi sebab bagi kita hidup di dunia ini adalah kewajiban yang kedua setelah beribadah kepada Allah.

Selain pengaruh internal ada juga pengaruh eksternal, seperti adanya paham liberal yang merusak pola kehidupan dalam berkeluarga dan bermasyarakat baik melalui media massa, internet, maupun pergaulan lingkungan yang tidak baik sehingga mereka mudah terkontaminasi dengan pola gaya hidup yang membuat mereka tidak lagi menghargai kedua orang tua, membangkang dan tidak mematuhi perintahnya.

Melihat begitu besar pengaruh dan peran Islam dalam pendidikan moral di Indonesia, maka dengan mengkaji kitab Al-Qur'an merupakan cara yang paling praktis dalam menyelami nilai-nilai dan tata cara pendidikan akhlak dalam agama Islam. Al-Qur'an memiliki posisi yang amat vital dan terhormat dalam masyarakat Muslim di seantero dunia. Di samping sebagai sumber pedoman moral, bimbingan ibadah dan doktrin keimanan, Al-Qur'an juga merupakan sumber peradaban yang bersifat historis dan universal. Al-Qur'an adalah wahyu Allah swt. yang menjadi sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam. Al-Qur'an itu bersifat universal dan abadi. Meminjam istilah Mohammed Arkoun, sebagaimana di nukil oleh Baharuddin, bahwa ajaran Islam yang bersifat wahyu itu: *salih li kulli zaman wa makan* (untuk segala tempat dan waktu), abadi artinya terus berlangsung sampai akhir zaman,

⁶ Abdul Aziz, *Fiqih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat* (Jakarta: Tim Qisthi Press, 2007), 239

sedangkan *universal* artinya berlaku untuk seluruh umat manusia di mana saja berada.⁷

Al-Qur'an menjadi panutan dalam kehidupan seorang muslim untuk menyelesaikan segala persoalan dan kesulitan. Hal ini dikarenakan dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang membicarakan tentang kehidupan. Diantaranya adalah tentang budi pekerti, ekonomi, pemerintahan, hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya.⁸ Salah satu yang dibicarakan oleh al-Qur'an adalah tentang berbakti kepada kedua orang tua.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa semua agama dan budaya memerintahkan anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, ibu dan bapak, lebih-lebih agama Islam.

Dalam al-Qur'an ditemukan istilah al-walidain sebanyak dua puluh kali. Kata ini adalah bentuk jamak dari kata walid yang bermakna bapak. Bentuk tunggalnya yakni walid, hanya ditemukan tiga kali, yaitu dua kali pada QS. Luqman: 33.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَالِدِهِ

شَيْئًا ۚ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ لَحَقٌّ ۗ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمُ بِاللَّهِ الْعُرُورُ [٣١:٣٣]

Artinya:

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah

⁷ Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) 132.

⁸ Sayyid Qutb, *Petunjuk Jalan*, terj: Abdul Hayyie al-Kattani, Cet I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 27.

adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.(QS. Luqman:33)⁹

Dan sekali dalam Q.S. Al-Balad: 3, yaitu:

وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ [٩٠:٣]

Artinya:

3. dan demi bapak dan anaknya.¹⁰

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penelitian ini guna mengkaji salah satu topik yang terdapat dalam al-Qur'an yang bertema *birrul walidain* dalam kajian kitab al-Azhar karya Buya Hamka.

Dalam penelitian ini saya memilih tafsir al-Azhar karya Hamka untuk bahan penelitian. Karena tafsir tersebut adalah salah satu tafsir nusantara yang berbahasa sastra Melayu sehingga mempunyai nilai sastra yang tinggi, dan Uniknya tafsir tersebut dibuat ketika pada saat di penjara yang dapat diselesaikan sampai 30 juz degan memakan waktu dua tahun empat bulan. Disamping itu yang membuat penulis tertarik adalah pengarang kitab tafsir tersebut notabene seorang Muhammadiyah sehingga menggugah penulis untuk melakukan penelitian dengan bahan kitab tafsir al-Azhar tersebut.

⁹ Al-Qur'an 31: 33.

¹⁰ Al-Qur'an 90: 3.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna birrul walidain dalam al-qur'an menurut Buya Hamka dalam kitab tafsir al-azhar?
2. Bagaimana metode penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat birrul walidain?

C. Tujuan Penelitian

berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam ayat yang membahas tentang birrul walidain dalam al-qur'an menurut Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar.
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Hamka dalam menafsiri ayat-ayat birrul walidain

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan pada penulis khususnya dan pelajar atau mahasiswa pada umumnya tentang birrul walidain dalam al-Qur'an.
2. Memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah ilmu keislaman pada umumnya dan untuk studi Tafsir dan al-Qur'an pada khususnya.
3. Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan akademis dalam upaya menyelesaikan tugas akhir Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir STAI Al-Anwar.

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada ayat tertentu agar pembahasan tidak melebar terlalu jauh dari tema yang akan dibahas nanti. Pada pembahasan ini kami batasi hanya pada Q.S. al-Isra' ayat 23-24 yang dimana ayat itu membahas tentang *birrul walidain*.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semantik. Semantik secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *semantikos* yang memiliki arti memaknai, mengartikan, dan menandakan.¹¹ Secara istilah semantik menyelidiki tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambang. Semantik merupakan salah satu metode yang ideal dalam mengungkapkan makna dan pelacakan perubahan makna yang sesuai dengan maksud penyampaian oleh Allah. Pendekatan yang paling cocok dalam mengungkap makna serta konsep yang terkandung dalam al-Qur'an adalah semantika al-Qur'an. Jika dilihat dari struktur kebahasaan maka semantik mirip dengan ilmu *balaghah* dalam bahasa Arab. Selain itu medan persamaan antara satu dengan yang lainnya mirip dengan *munasabah* ayat dengan ayat. Makna yang serupa dengan ini Allah menjelaskan dalam surah-surah ar-Ra'd: 37, an-Nahl: 103, Taha: 113, asy-Syu'ara: 195, az-Zumar: 28, al-Fushshilat: 3, asy-Syura: 7, az-Zukhruf: 3, dan al-Ahqaf: 12.

Berdasarkan kenyataannya, maka sangat menarik dan masuk akal bila penguasaan bahasa Arab dijadikan salah satu kriteria yang sangat penting dalam memahami al-Qur'an. Dalam kaitan ini kiranya tidak berlebihan bila Mujahid, seorang tokoh mufassir di kalangan *tabi'in* menegaskan: "Tidak wajar bagi orang

¹¹ William Benton, *Encyclopedia Britanica* (USA: Encyclopedia Britanica Inc.,1965), vol. 20, 313.

yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhirat membicarakan sesuatu tentang kandungan Kitab Allah sebelum mendalami bahasa Arab”

Konsep pokok yang terkandung dalam makna kata-kata al-Qur’an dijelaskan dalam beberapa langkah penelitian, yaitu:

Pertama, menentukan kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya. Kemudian menjadikan kata tersebut sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci yang mempengaruhi pemaknaan kata tersebut hingga membentuk sebuah konsep dalam sebuah bidang semantik. Kata fokus adalah kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen berbeda dalam keseluruhan kosa kata yang lebih besar dan ia merupakan pusat konseptual dari sejumlah kata kunci tertentu. Kata kunci adalah kata-kata yang memainkan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia al-Qur’an. Sedangkan medan semantik adalah wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh beragam hubungan diantara kata-kata dalam sebuah bahasa.¹²

Kedua, langkah berikutnya adalah mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari kata fokus. Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata pada posisi khusus dalam bidang khusus, atau dengan kata lain makna baru yang diberikan pada sebuah kata bergantung pada kalimat dimana kata tersebut digunakan.¹³ Makna dasar bisa diketahui dengan menggunakan kamus bahasa Arab yang secara khusus membahas tentang kata-kata

¹² J. D. Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 1990), 27

¹³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur’an. terj. Khoiron Nahdliyin*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 19.

yang ada di dalam al-Qur'an. Sedangkan makna relasional dapat diketahui setelah terjadinya hubungan sintagmatis antara kata fokus dengan kata kunci dalam sebuah bidang semantik.¹⁴

Ketiga, langkah selanjutnya adalah mengungkapkan kesejarahan makna kata atau semantik historis. Dalam pelacakan sejarah pemaknaan kata ini ada dua istilah penting dalam semantik, yaitu diakronik dan sinkronik. Diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang menitikberatkan pada unsur waktu. Sedangkan sinkronik adalah sudut pandang tentang masa dimana sebuah kata lahir dan mengalami perubahan pemaknaan sejalan dengan perjalanan sejarah penggunaan kata tersebut dalam sebuah masyarakat penggunaannya untuk memperoleh suatu sistem makna yang statis. Dalam pelacakan sejarah kata dalam al-Qur'an, secara diakronik melihat penggunaan kata pada masyarakat Arab, baik pada masa sebelum turunnya al-Qur'an, pada masa Nabi SAW, pada masa setelah Nabi SAW hingga era kontemporer untuk mengetahui sejauh mana pentingnya kata tersebut dalam pembentukan visi Qur'ani. Sedangkan secara sinkronik lebih menitikberatkan pada perubahan bahasa dan pemaknaannya dari sejak awal kata tersebut digunakan hingga ia menjadi sebuah konsep tersendiri dalam al-Qur'an yang memiliki makna penting dalam pembentukan visi Qur'ani. Keempat, setelah mengungkapkan kesejarahan kata dan diketahui makna dan konsep apa saja yang terkandung di dalam kata fokus, langkah terakhir adalah mengungkapkan konsep-konsep apa saja yang ditawarkan al-Qur'an kepada pembacanya agar bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah kehidupan yang berlandaskan aturan-aturan al-Qur'an (Allah), dan mewujudkan visi Qur'ani terhadap alam semesta. Hal ini lebih terlihat pada implikasi

¹⁴ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), 2.

pemahaman konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari dimana konsep yang ditawarkan oleh al-Qur'an bisa menjadi sebuah gaya hidup baru yang lebih baik.

G. Kajian Pustaka

1. Fatkhur Rohman dalam skripsinya yang berjudul "*Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir an-Nur (Study Komparatif)*". Dalam penelitian tersebut peneliti lebih memfokuskan pada perbandingan antara penafsiran hamka dalam tafsir al-azhar dengan hasbi ash-shiddieqy dalam tafsir an-nur.
2. Mustafidah dalam skripsinya yang berjudul "*Pendidikan Birr al-Walidain dalam al-Qur'an (Telaah Q.S. al-Isra': 23-24, Q.S. al-Ankabut: 8, Q.S. Luqman: 14-15)*". Dalam penelitian tersebut peneliti membahas tentang perbandingan dari beberapa ayat dalam tiga surat yang berbeda dalam kajian birrul walidain. Dan penelitian ini lebih mengarah pada dunia pendidikan.
3. Luky hasnijar dalam judul skripsinya "*Konsep Birrul Walidain dalam al-Qur'an Surat as-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir fi Zhilalil Qur'an)*". Dalam kajian ini peneliti lebih memfokuskan pembahasannya pada surat as-shaffat ayat 102-107 dalam perspektif kitab tafsir fi zhilalil Qur'an.

Berdasarkan yang telah penulis sebutkan diatas bahwa sebelumnya sudah pernah ada peneliti yang meneliti tentang birrul walidain, baik itu maknanya, konsep atau perbandingan makna antar mufassir. sedngkan dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada penelitian makna birrul walidain dalam surat al-isro' ayat 23-24 menurut perspektif hamka dalam tafsir al-Azhar.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*). *Library Research* adalah suatu riset pustaka atau kepastakaan. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹⁵

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli. Menurut Sumadi Suryabrata, sumber primer adalah sumber yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.¹⁶ adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab al-Azhar karya Buya Hamka.

b. Sumber Skunder

Sumber sekunder merupakan sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer. Menurut Burhan Bungin, sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang kita butuhkan.¹⁷ Dalam penelitian ini, sumber sekunder yang dimaksud adalah buku-buku penunjang selain dari sumber primer yang dapat membantu penyelesaian dalam penelitian ini. Salah satu contoh buku penunjang tersebut adalah kitab al-Misbah karya M. Quraish Shihab Vol. 3.

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1-2.

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 39.

¹⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), 132.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, , notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁸

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang representatif, relevan dan mendukung terhadap objek kajian sehingga dapat memperoleh data-data sekunder yang faktual dan dapat dipertanggungjawabkan dalam memecahkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi yang mengatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari salah pemahaman di dalam penyajian. Dan untuk memudahkan penelitian ini, maka penulis menyusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab satu, bab ini berisikan pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Kemudian, tinjauan pustaka yang bertujuan agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu. Metode penulisan diungkap apa adanya dengan harapan dapat diketahui apa yang menjadi sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Dengan demikian, dalam bab pertama ini tampak penggambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 274.

kesatuan yang ringkas dan padat guna menjadi pedoman untuk bab kedua, bab ketiga, dan bab keempat.

Selanjutnya Bab dua, dalam bab ini akan dibahas biografi pengarang kitab tafsir al-Azhar yaitu Buya Hamka yang nantinya akan terbagi menjadi beberapa sub bab yang meliputi guru-guru Buya Hmka, karya-karya Buya Hamka dan metodologi tafsir al-Azhar. Setelah itu akan dibahas pula latar belakang Buya Hamka dalam mengarang kitab tafsir al-Azhar.

Lalu pada bab berikutnya yaitu bab tiga akan dipaparkan beberapa analisis menggunakan teori *maudlu'i* yang berupa data-data yang diperoleh dari bab sebelumnya, di mana dalam bab ini akan membahas makna birrul walidain berdasarkan penafsir. Kemudian, akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya untuk selanjutnya akan disimpulkan pada bab berikutnya.

Bab empat, Pada bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari seluruh upaya yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini beserta saran-saran dan penutup.